

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kawasan Karst

Karst merupakan suatu bentang alam formasi batuan karbonat (CaCO_3 , MgCO_3 atau campuran keduanya) yang telah mengalami proses pelarutan. Batuan karbonat terlarut oleh asam karbonat (H_2CO_3) yang terbentuk akibat interaksi air hujan dengan CO_2 atmosferik maupun oleh CO_2 biogenetik, yang berasal dari sisa tanaman yang membusuk (humus) diatas permukaan tanah (Hikespi, 2013: 27).

Kata karst berasal dari bahasa jerman, yang mengambil alih kata *carsodari* bahasa italia, atau *krs* dari bahasa slovenia. Di indonesia, ada usaha geologiwan yang menterjemahkannya dengan istilah *curing*, *kras* atau *karst*, berdasarkan Hikespi (diktat- HIKESPI, 2012 : 27), karst adalah suatu daerah sebelah Timur Laut Kota Trieste di daerah Slovenia yang pada tahun 1850 tampak sangat gersang oleh deforestasi selama berabad-abad. Ini adalah kawasan yang pertama kali dideskripsi oleh geologiwan abad lalu. Kini kawasan tersebut sudah tertutup dengan hutan yang cukup lebat, tetapi tetap dinamakan karst.

Kawasan karst adalah suatu bentang alam yang menampakan karakteristik relief dan drainase yang khas, terutama disebabkan oleh

derajat pelarutan batuan-batuannya di dalam air, yang lebih tinggi dari kawasan lain.

Bahwa “batu gamping yaitu batuan endapan yang terbentuk di dasar lautan dan disusun oleh berbagai cangkang binatang laut dalam kurun waktu jutaan tahun melalui proses geologi, akhirnya endapan batu gamping tersebut terangkat ke permukaan laut dan membentuk dataran atau pegunungan batu gamping, selanjutnya oleh kegiatan air yang umumnya air hujan yang mengandung senyawa CO₂, terjadilah proses kimiawi hingga membentuk rongga berbagai bentuk dan ukuran dalam kurun waktu ribuan tahun atau lebih. Endapan batu gamping yang telah mengalami proses semacam ini disebut batu gamping/karst”

2. Pengertian Gua

Gua menurut IUS (*International Union of Speleology*) anggota komisi X UNESCO PBB yang berkedudukan di Wina Austria (diktat-HIKESPI, 2012 : 21) “Gua adalah setiap ruang bawah tanah yang dapat dimasuki orang”

Menurut R.K.T.Ko (diktat-HIKESPI, 2012 : 21) adalah “Setiap lubang di bawah tanah baik terang maupun gelap, luas maupun sempit, yang terbentuk melalui sistem percelahan, rekahan atau aliran sungai yang kadang membentuk suatu lintasan aliran sungai bawah tanah”

Gua memiliki sifat yang khas dalam mengatur suhu udara di dalamnya, yaitu pada saat udara di luar panas maka didalam gua akan terasa sejuk, begitu pula sebaliknya. Sifat tersebut menyebabkan gua digunakan sebagai tempat berlindung. Gua-gua yang banyak ditemukan di pulau jawa dan pulau-pulau lainnya di indonesia, sebagian besar adalah gua batu gamping atau gua karst. Gua merupakan suatu lintasan air di masa lampau dan kini kering (Gua fosil) ataub di masa kini, dan terlihat dialiri sungai (Gua aktif). Karteranya mempelajari gua tidak terlepas dari mempelajari hidrologi karst dan segala fenomena karst di bawah permukaan (endo

karst phenomena) supaya memahami cara-cara gua terbentuk dan bagaimana cara-cara mememanfkannya sebagai sumberdaya alam yang mempunyai nilai estetika tinggi sebagai objek wisata gua, atau sebagai sumber air, tanpa mencemarinya. Di dunia ini terdapat berbagai jenis gua alam yaitu:

a. Gua Garam (NaCl)

Gua yang materi terbentuknya terdiri dari garam.

b. Gua Es

Gua yang materi pembentuknya terdiri dari es, akibat dari es yang mencair sebagian.

c. Gua Lava

Akibat dari lava yang sudah mati, biasanya pada gunung yang tidak aktif lagi.

d. Gua Batu Kapur

Gua yang materi pembentuknya terdiri dari batu kapur atau batu gamping (CaCO_3)

e. Gua Gips

Gua yang materi pembentuknya terdiri dari bahan gips.

3. Ornamen Gua

Menurut Keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral No. 1456 tahun 2000 tentang Pedoman Kawasan Karst, ornamen gua (speleotem) adalah bentukan alam hasil pengendapan ulang larutan jenuh kalsium karbonat yang menghiasi bagian dalam gua, yang berupa stalaktit, stalagmit, pilar, dan flowstone

Gua memiliki ornamen-ornamen yang indah dan jarang kita jumpai di alam terbuka. Ditengah kegelapan abadi proses pengendapan berlangsung hingga membentuk ornament gua (speleotem). Proses ini disebabkan karena air tanah yang

menetes dari atap gua mengandung lebih banyak CO daripada udara sekitarnya. Agar seimbang, CO menguap dari tetesan air tersebut. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah asam karbonat, yang artinya kemampuan melarutkan kalsit menjadi berkurang. Akibatnya air tersebut menjadi jenuh kalsit (CaCO_3) dan kemudian mengendap.

4. Sejarah Penelusuran Gua

Tidak ada catatan resmi kapan manusia menelusuri Gua. Berdasarkan peninggalan-peninggalan, berupa sisa makanan, tulang-belulang, dan juga lukisan-lukisan, dapat disimpulkan bahwa manusia sudah mengenal gua sejak puluhan tahun silam yang tersebar di benua eropa, afrika, dan amerika.

Menurut catatan yang ada, penelusuran gua dimulai oleh John Beaumont, ahli bedah dari Somerset, England (1674). Ia seorang ahli tambang dan geologi amatir, tercatat sebagai orang pertama yang menelusuri sumuran (potholing) sedalam 20 meter dan menemukan ruang dengan panjang 80 meter, lebar 3 meter, dengan ketinggian plafon 10 meter, dengan menggunakan penerangan lilin. Menurut catatan, Beaumont merangkak sejauh 100 meter dan menemukan jurang (internal pitch). Ia mengikatkan tambang pada tumbuhannya dan minta diulur sedalam 25 meter dan mengukur ruangan dalam gua tersebut. Ia melemparkan penemuan ini pada Royal Society, Lembaga Pengetahuan Inggris. Orang yang paling berjasa mendeskripsikan gua-gua antara tahun 1670-1680 adalah Baron Johann Valsava dari Slovenia. Ia mengunjungi 70 gua, membuat peta, sketsa, dan melahirkan buku setebal 2800 halaman.

Joseph Negel, pada tahun 1747 mendapat tugas dari istana untuk memetakan sistem perguaan di kerajaan Austria-Hongaria. Sedangkan wisata gua pertama kali tercatat tahun 1818, ketika Kaisar Habsburg Francis I dari Austria meninjau Gua

Adelsberg (sekarang bernama Gua Postojna) terletak di yougoslavia. Kemudian wiraswastawan Joship Jersinopic mengembangkannya sebagai tempat wisata dengan memudahkan tempat itu dapat dicapai. Diberi penerang dan pengunjung dikenai biaya masuk. New York Times pada tahun 1881 mengkritik bahwa keindahan gua telah dirusak hanya untuk mencari keuntungan.

Stephen Bishop pemandu wisata yang paling berjasa, ia budak belian yang dipekerjakan oleh Franklin Gorin seorang pengacara yang amembeli tanah disekitar Gua Mammoth, Kentucky Amerika Serikat pada tahun 1838. Dan kini Gua Mammoth diterima UNICEF sebagai warisan dunia.

Sedangkan di Indonesia, faktor mistik dan magis masih melekat erat di gua-gua. Baik gua sebagai tempat pemujaan, sesaji maupun bertapa. Namun semuanya memiliki nilai budaya, legenda, mistik, dan kepercayaan sesuatu terhadap gua perlu didokumentasikan dan dihargai sebagai potensi budaya bangsa. Maka Antrofologi juga bagian dari Speleologi.

5. Ilmu Yang Berkaitan Erat dengan Speleologi

Dalam mempelajari speleologi memerlukan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, antara lain :

a. Hidrologi Karst

Ilmu yang mempelajari tentang sistem perairan pada kawasan karst.

b. Speleogenesis

Ilmu yang mempelajari tentang proses terbentuknya gua.

c. Biospeleologi

Ilmu yang mempelajari tentang kehidupan yang terdapat di dalam gua.

d. Geomorfologi Karst

Ilmu yang mempelajari bentukan alam di sekitar maupun di dalam gua.

e. Sedimentologi Gua

Ilmu yang mempelajari tentang sedimentasi.

f. Antropologi

Ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia.

g. Arkeologi

Ilmu yang mempelajari tentang peninggalan kebudayaan manusia masa lalu.

h. Paleontologi

Ilmu yang mempelajari tentang fosil binatang maupun tumbuhan masa lalu.

6. Pariwisata

E. Guyer Freuler merumuskan pengertian pariwisata (yoeti, 1996: 108) dengan memberikan batasan sebagai berikut :“pariwisata dalam artian modern adalah merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan kebutuhan akan kesehatan dan penggantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan serta penyempurnaan dari pada alat-alat pengangkut”.

Batasan yang lebih bersifat teknis dikemukakan oleh Prof. Hunziker dan Prof. K. Krapf dalam tahun 1942 (yoeti 1996 : 108), dimana batasan yang diberikan sebagai berikut : *“tourism is totally of the relationship and phenomena arising from the travel and stay of strangers (ortsfremde), provide the stay does not imply the establishment of a permanent resident”*

Dimaksudkan dengan kepariwisataan adalah keseluruhan dari pada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta

penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan memperoleh penghasilan dari aktifitas yang bersifat sementara itu.

a. Definisi Pariwisata

Berdasarkan ketetapan MPRS no. 1-11 tahun 1960, kepariwisataan dalam dunia modern pada hakikatnya adalah suatu cara untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam maemberi linuran rohani dan jasmani setelah beberapa waktu bekerja serta mempunyai modal untuk melihat-lihat daerah lain (pariwisata dalam negri) atau negara-negara lain (pariwisata luar negri).

Menurut Gamal (2004: 21) pariwisata secara etimologis kata “pariwisata” berasal dari Bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata “pari” dan “wisata”, kata “pari” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, sedangkan “wisata” berarti perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pariwisata, adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata yang terkait dibidang tersebut.

b. Jenis dan Macam Pariwisata

Sesuai dengan potensi yang dimiliki atau warisan nenek moyang yang ditinggalkan pada suatu Negara, maka timbulah bermacam-macam jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan, yang lama kelamaan mempunyai cirinya sendiri.

1. Menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata berkembang :

a. Pariwisata Lokal (Local Tourism)

Yang dimaksud dengan pariwisata semacam ini adalah pariwisata setempat, yang mempunyai ruanglingkup yang relative sempit dan

terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya, kepariwisataan di kota Bandung atau kepariwisataan di daerah DKI Jakarta saja.

b. Pariwisata Regional (*Regional Tourism*)

Yaitu kegiatan pariwisata yang berkembang di suatu tempat atau daerah yang ruangnya lebih luas bila dibandingkan dengan “*local tourism*”, tetapi lebih sempit jika dibandingkan dengan “kepariwisataan nasional” (*national tourism*). Contohnya, kepariwisataan Sumatra utara, Bali, dan lain-lain.

c. Kepariwisata Nasional (*National Tourism*)

Yaitu kepariwisataan yang berkembang di wilayah suatu Negara, selain kegiatan “*domestic tourism*” juga dikembangkan “*foreign tourism*” dimana didalamnya termasuk “*in bound tourism*” dan “*out going tourism*”

d. *Regional-International Tourism*

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga Negara dan wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN, Timur Tengah, Asia Selatan, Eropa Barat, dan lain-lain.

e. *International Tourism*

Pengertian ini sinonim dengan kepariwisataan dunia (*world tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh Negara di dunia, termasuk didalamnya, selain “*Regional-International Tourism*” juga kegiatan “*national tourism*”.

2. Menurut Alasan/ Tujuan Perjalanan

a. *Business Tourism*

Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung datang untuk tujuan dinas, usaha dagang, atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, convention, symposium, musyawarah kerja.

b. Vocational Tourism

Yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan yaitu orang yang sedang berlibur, cuti atau pakansi.

c. Educational Tourism

Yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari sesuatu bidang ilmu pengetahuan termasuk kedalamnya adalah dharmawisata (studytour).

Dalam bidang bahasa dikenal dengan istilah "*polly gloutisch*".

3. Menurut saat atau waktu berkunjung

a. Seasonal Tourism

Yaitu jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk kedalam kelompok ini adalah *summer tourism*, yang bias ditandai dengan kegiatan olahraga.

b. Occasional Tourism

Yaitu jenis pariwisata dimana perjalanan wisatanya dihubungkan dengan kejadian (*Occasion*) maupun suatu event.

4. Pembagian Menurut Objeknya

a. Culture Tourism

Yaitu jenis pariwisata, dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni-budaya suatu tempat atau daerah. Jadi objek kunjungannya adalah warisan nenek moyang benda-benda kuno.

b. Recuperational Tourism

Biasanya disebut pariwisata kesehatan. Tujuan daripada orang-orang untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit.

c. Commercial Tourism

Disebut dengan pariwisata perdagangan, karena perjalanan pariwisata ini dilakukan dengan perdagangan nasional atau internasional, dimana sering diadakan Expo, Fair, Exhibition, dan lain-lain.

d. Sport Tourism

Biasanya disebut dengan pariwisata olahraga. Yang dimaksud dengan jenis pariwisata ini adalah perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olahraga di suatu tempat atau Negara tertentu.

e. Political Tourism

Yaitu suatu perjalanan yang tujuannya untuk melihat atau menyaksikan suatu peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan suatu Negara.

f. Social Tourism

pariwisata social jangan hendaknya disosialisasikan sebagai suatu pariwisata yang berdiri sendiri. Pengrtian ini hanya dilihat dari penyelenggaraanya saja yang tidak menekan untuk mencari keuntungan,

seperti misalnya *study tour*, *picnic*, atau *youth tourism* yang sekarang kita kenal dengan pariwisata remaja.

g. *Religion Tourism*

Yaitu jenis pariwisata dimana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan.

7. Wisata Minat Khusus

Menurut Weiler & Hall, 1992 Wisata minat khusus adalah bentuk perjalanan wisata, dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat khusus dari objek atau kegiatan dari daerah tujuan wisata.

Menurut Ko (2001) wisata minat khusus merupakan wisata yang hanya diminati oleh segmen pasar terbatas dan kegiatan wisata yang mengandung resiko bahkan bahaya. Tetapi dilihat dari kategori ilmuwan atau peneliti wisata minat khusus tidak pernah memandang dari segi petualangan, mereka menghindari atau mengurangi semua jenis resiko yang dihadapi. Wisata minat khusus merupakan suatu bentuk perjalanan dimana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat atau tujuan khusus mengenai suatu jenis atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi atau daerah tujuan khusus tersebut (Wacik, 2004: 73).

Sejak tahun 1990-an pasar wisatawan telah mengalami pergeseran, dari wisatawan massal ke wisatawan yang lebih individual. Dinamika perubahan dunia pada berbagai aspek kehidupan ternyata telah membawa perubahan terhadap selera dan pola konsumsi berwisata. Bahkan daerah pinggiran yang buruk, justru menarik sebagai objek keingintahuan (Azarya, 2004: 49). Fenomena global tersebut dalam kepariwisataan diikuti dengan munculnya wisata minat khusus, yang oleh de Kadt (1992) disebut wisata alternatif.

Pariwisata minat khusus pelakunya cenderung untuk memperluas pencariannya yang berbeda dengan mengamati orang, budaya, pemandangan, kegiatan kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai akrab lingkungan. Bentuk kegiatan dan pengalaman yang diharapkan sangat beragam, sesuai pernyataan Weiler & Hall (1992), bahwa wisatawan minat khusus ingin mengalami sesuatu yang baru, apakah itu sejarah, makanan, olahraga, kebiasaan, atau kegiatan di luar ruangan. Banyak yang berharap bisa menikmati pemandangan, suara, bau, rasa yang baru, dan memahami tempat yang baru beserta masyarakatnya.

Salahsatu bentuk kegiatan pariwisata petualangan antara lain penelusuran gua (Fandeli, 2002: 40). Aktivitas petualangan penelusuran gua banyak mengeluarkan tenaga dan mengandung unsur tantangan, oleh karenanya diperlukan keberanian.

Berdasarkan Ko (1997) dalam Samodra (2001) menyatakan pengembangan gua untuk dijadikan wisata minat khusus membutuhkan persyaratan yang lebih ketat dibandingkan dengan wisata umum seperti:

- a. Melakukan derajat kesulitan penelusuran dengan bahaya sewaktu-waktu timbul, terutama pada musim hujan.
- b. Meneliti keterampilan para penelusur gua serta perlengkapan yang digunakan, termasuk self-rescue.
- c. Menyediakan peta gua, jika belum ada penelusur diminta untuk memetakannya.
- d. Mengingatkan pada para penelusur untuk senantiasa bertanggungjawab dan memenuhi kode etik penelusuran yang berlaku.
- e. Kejelasan system perijinan dan SAR oleh instansi terkait.
- f. Melakukan kajian berkala terhadap tingkat kerusakan dan pencemaran gua.

Menurut Ko (2001) menyatakan kriteria wisata minat khusus sebagai berikut:

- a. Jumlah peminat yang sedikit
- b. Wisata yang beresiko tinggi
- c. Wisata yang memiliki medan tingkat kesulitan yang tinggi
- d. Keadaan obyek yang masih asli
- e. Memiliki perlengkapan khusus dan memiliki keterampilan tinggi

Selain itu Ko menambahkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan wisata minat khusus, peserta harus mendapatkan ijin dari instansi yang berwenang, izin hanya diberikan jika persyaratan tertentu telah dipenuhi. Antara lain surat rekomendasi dari pihak yang mengenal peminta izin. Rekomendasi diberikan berdasarkan terpenuhinya etika konservasi, derajat keterampilan, kelengkapan peralatan, kesiapan mental dan fisik, ketersediaan dana dan pada beberapa kegiatan kesanggupan peminta rekomendasi membuat laporan.

Kegiatan penelusuran gua sekarang telah menjadi kegiatan wisata minat khusus dengan gua-gua kars sebagai lahan penelusuran. Gua adalah setiap ruang di bawah tanah yang dapat dimasuki orang (Sujali, 1989). Daya tarik wisata gua kars adalah terletak pada bentuk, jenis dan persebaran obyek pada gua itu. Sedangkan menurut Tasikmalaya Caving Community (TCC), salah satu daya tariknya adalah karena mempunyai daya tarik fisik (speleothem), pemandangan diluar maupun daya tarik mistisnya serta sosial budaya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan tema yang sama, dan sejenis. Dalam penelitian ini perbedaan penelitian perbedaan penelitian dengan peneliti yang sebelumnya yaitu :

Tabel 2.1
Perbedaan Pokok-Pokok Penelitian Yang Relevan

Aspek	Penelitian yang Relevan	Penelitian yang dilakukan
	Ridwan Nasrullah	Reszi Muhamad Barkah
Judul	Identifikasi potensi Gua Bojong sebagai Objek Wisata Minat Khusus di Desa Ciawi Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya	Potensi Gua Sarongge sebagai Objek Wisata Minat Khusus di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya
Lokasi	Desa Ciawi Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya	Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah karakteristik Gua Bojong di Desa Ciawi Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya sebagai Objek Wisata Minat Khusus? 2. Bagaimanakah klasifikasi Gua Bojong di Desa Ciawi Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya untuk pengembangan Wisata Minat Khusus? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah karakteristik Gua Sarongge di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya? 2. Faktor pendukung apasajakah yang terdapat di gua sarongge untuk dijadikan sebagai objek wisata minat khusus di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
Tahun	2014	2017

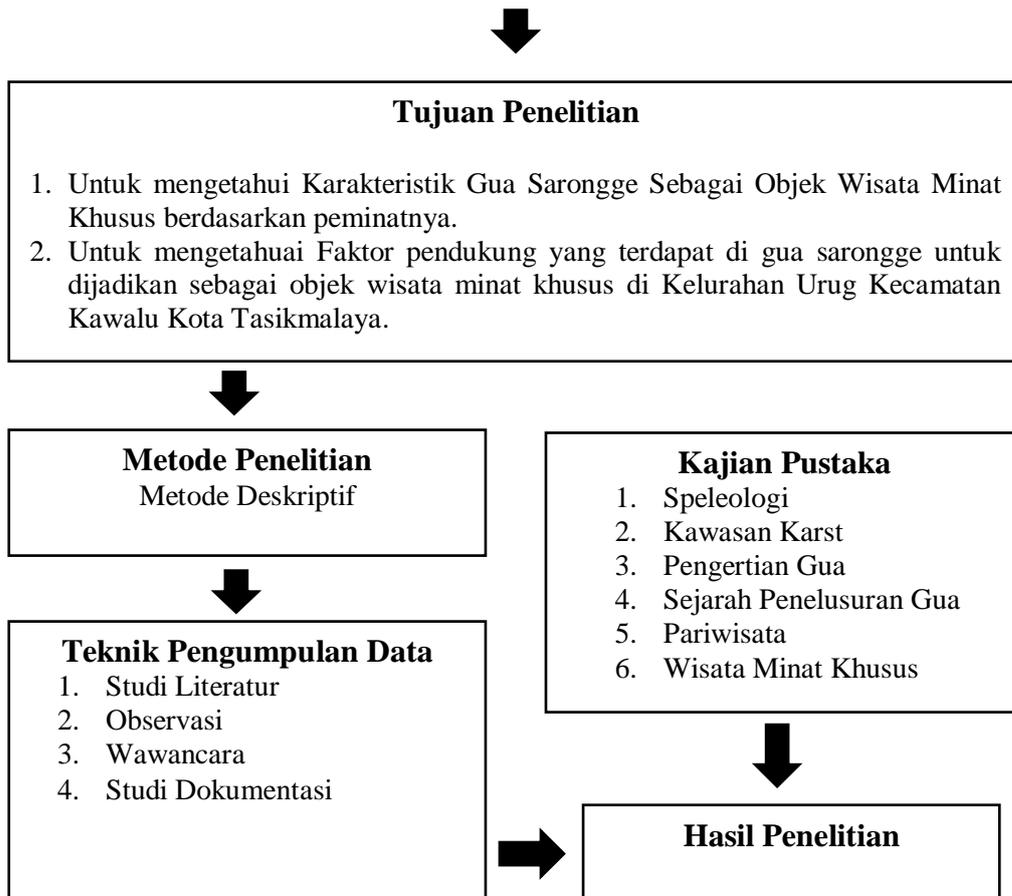
C. Kerangka Pemikiran

Latar Belakang Masalah
Potensi Gua Sarongge sebagai objek Wisata Minat Khusus di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.



Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik Gua Sarongge di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
2. Faktor pendukung apasajakah yang terdapat di gua sarongge untuk dijadikan sebagai objek wisata minat khusus di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Dari teori dan rumusan masalah diatas maka hipotesis dari penelitian ini yakni:

1. Karakteristik gua sarongge di Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya yakni:
 - a. Gua Karst
 - b. Sistem Lorong Gua Aktif
 - c. Pemanfaatan Air Dalam Gua
 - d. Ornamen Gua (*Spleothem*)
 - e. Kekayaan Biospeleologi
2. Faktor pendukung yang terdapat di gua sarongge Kelurahan Urug Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya diantaranya:

- a. Aksesibilitas
- b. Peralatan dan Perlengkapan *Caving*
- c. Pemandu
- d. Komunitas *Caving*
- e. Tingkat Kesulitan Penelusuran Gua